EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub-Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Oktaviana Heni[1], Dedi Haryadi[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak
E-mail: oktavianahenny2005@gmail.com[1], dedi_haryadi@widyadharma.ac.id[2]

Article History:
Received: 12 Agustus 2026
Revised: 17 Agustus 2026
Accepted: 11 November 2026

Keywords: *kepemilikan institusional, capital intensity, sales growth, tax avoidance*

Abstract: *Tax avoidance merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik tax avoidance dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, termasuk kepemilikan institusional, capital intensity, dan sales growth. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan Sub-sektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dengan sampel 33 perusahaan dengan observasi akhir adalah 163 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan capital intensity tidak berpengaruh sedangkan sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance, sementara besarnya kepemilikan institusional dan capital intensity belum mampu memengaruhi tax avoidance. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan sales growth sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik tax avoidance perusahaan.*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan yang penting bagi kemakmuran rakyat, dan menempati peringkat tertinggi dalam penerimaan APBN. Kontribusi wajib pajak, baik orang pribadi maupun badan, memiliki peran penting dalam meningkatkan penerimaan pajak negara. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025), realisasi penerimaan pajak pada tahun 2024 mencapai Rp1.932,4 triliun atau 100,5% dari target yang ditetapkan, dengan pertumbuhan sebesar

3,5% dibandingkan tahun sebelumnya (year-on-year). Meskipun demikian, upaya optimalisasi penerimaan pajak tetap diperlukan untuk membiayai berbagai pengeluaran dan penyelenggaraan pemerintahan demi kemakmuran rakyat.

Menurut Indradi (2018), pembayaran pajak dapat mengurangi laba yang tersedia bagi perusahaan untuk dibagikan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen perpajakan. Manajemen perpajakan merupakan usaha secara menyeluruh yang dilakukan *tax manager* baik pada suatu perusahaan maupun organisasi sehingga hal-hal yang berkaitan dengan perpajakan tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan (Pohan, 2013).

Kondisi tersebut dapat mendorong wajib pajak untuk melakukan perlawanan pajak guna mengurangi beban pajak yang harus ditanggung. Perlawanan pajak dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pajak pasif dan perlawanan pajak aktif. Perlawanan pajak pasif merupakan hambatan dalam proses pemungutan pajak yang bukan disebabkan oleh tindakan sengaja dari wajib pajak untuk menghindari kewajiban perpajakannya. Sedangkan, perlawanan pajak aktif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghindari kewajiban perpajakannya. Bentuk perlawanan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tax avoidance*, yang dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, dan *tax evasion* yaitu penghindaran pajak yang dilakukan dengan melanggar ketentuan perpajakan (Supramono & Theresia, 2015).

Salah satu bentuk perlawanan pajak aktif yang banyak menjadi perhatian adalah *tax avoidance*. Menurut Pohan (2013), *tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan mengarahkan transaksi pada kegiatan yang bukan merupakan objek pajak. Lebih lanjut (Pohan, 2013) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dilakukan secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Praktik ini memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang maupun peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax avoidance* dapat dilihat dari besarnya *Effective Tax Rate (ETR)* dengan cara membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. (Martani et al., 2015).

Kepemilikan institusional menjadi salah satu aspek atau faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Semakin besar persentase kepemilikan saham institusional, maka semakin besar juga wewenang institusi untuk mengawasi dan mengendalikan kebijakan manajemen terkait tingkat penggunaan dananya (Faisal, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh N. M. Dewi (2019) dan Putri & Lawita (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawan (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak yaitu *capital intensity*. Menurut Rifai & Atiningsih (2019) *capital intensity* adalah tingkat investasi perusahaan pada aset tetap yang dibandingkan dengan total keseluruhan aset yang dimiliki. Dalam ketentuan perpajakan, aset tetap memiliki masa manfaat yang telah ditetapkan sebagai dasar perhitungan penyusutan fiskal. Sementara itu, dalam akuntansi keuangan, perusahaan dapat menetapkan estimasi masa manfaat aset tetap berdasarkan kebijakan akuntansi dan kondisi ekonomis aset tersebut. Perbedaan penentuan masa manfaat tersebut menyebabkan timbulnya perbedaan beban penyusutan antara laporan keuangan komersial dan fiskal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi besarnya laba kena pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawan (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth. Sales growth* merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga dapat mencerminkan pertumbuhan kinerja perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, perusahaan berpotensi menghadapi kendala dalam meningkatkan kapasitas operasionalnya (Wahyuni & Wahyudi, 2021). Pertumbuhan penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan diikuti dengan meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya dalam meminimalkan beban pajak secara legal. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, namun penelitian yang dilakukan oleh Norisa et al. (2022) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan dari latar belakang serta fenomena yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut. Subsektor *Food & Beverage* dipilih karena memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia serta relevan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2024.

LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory)*

Menurut Jensen & Meckling (1976), *Agency Theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut, principal mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent* dengan harapan *agent* bertindak demi kepentingan principal. Namun, perbedaan kepentingan serta adanya asimetri informasi dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Dalam *Agency Theory* dijelaskan bahwa manajemen (*agent*) berupaya memaksimalkan laba demi kepentingan pemegang saham. Namun, dalam mengelola perusahaan, manajer memiliki wewenang untuk mengambil keputusan yang juga dapat menguntungkan dirinya sendiri. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajer untuk memperoleh manfaat yang lebih besar atas kinerjanya. Tindakan tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik *tax avoidance* sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan (Magdalena et al., 2022).

2. *Tax Avoidance*

Praktik *tax avoidance* merupakan salah satu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan hingga lebih rendah daripada yang diatur dalam ketentuan perpajakan. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan, sehingga secara hukum tindakan tersebut tidak dikategorikan sebagai pelanggaran dan tetap bersifat legal (Moeljono, 2020). Berdasarkan definisi ini, berarti *tax avoidance* dilakukan tanpa melakukan pelanggaran peraturan perpajakan, namun melalui pemanfaatan celah atau kelemahan dalam peraturan yang masih diperbolehkan oleh undang-undang. Penelitian ini tidak hanya akan berfokus pada faktor-faktor yang secara parsial memengaruhi *tax avoidance*, tetapi juga akan meguji keterkaitan antara variabel kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* secara bersama-sama terhadap *tax avoidance* melalui uji kelayakan model.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh badan pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, dan/atau bank (N. N. K. Dewi & Jati, 2014). Adanya kepemilikan oleh institusi pada umumnya diharapkan dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen perusahaan karena institusi memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih baik dalam memantau kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah saham yang beredar (Zainuddin & Anfas, 2021). Dalam perspektif *Agency Theory*, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan melalui fungsi pengawasan terhadap manajemen. Sejalan dengan teori tersebut Ratnasari & Nuswantara (2020) menyatakan bahwa pihak institusi memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen agar tidak bertindak secara oportunistik. Melalui pengawasan tersebut, manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan institusional diperkirakan akan meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga dapat menekan praktik *tax avoidance*. Penelitian mengenai kepemilikan institusional dilakukan oleh Yuni & Setiawan (2019) dan Pratomo & Rana (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H$_1$: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4. *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan penempatan dana pada aset tetap maupun persediaan. Rasio intensitas modal digunakan untuk menggambarkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap serta mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tersebut untuk menghasilkan penjualan (Ambarukmi & Diana, 2017). Semakin besar investasi perusahaan pada suatu aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui, sehingga laba kena pajak cenderung menjadi lebih rendah. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang legal melalui pemanfaatan ketentuan penyusutan aset tetap (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021). Oleh karena itu, tingginya jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Saputri, 2018). Penelitian mengenai *capital intensity* dilakukan oleh Artinasari & Mildawati (2018), Siboro & Santoso (2021) dan Adelia et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H$_2$: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

5. *Sales Growth*

Sales growth mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Adanya kenaikan penjualan diharapkan pendapatan dan laba perusahaan ikut meningkat (Fajriah et al., 2022). Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya mengefisienkan beban pajak secara legal. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi diduga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian mengenai *sales growth* dilakukan oleh Fatiha & Murtanto (2024), Ellyanti & Suwarti (2022) serta Payanti & Jati (2020) menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H$_3$: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis keterkaitan antara kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri atas kelompok Produk Makanan Pertanian, Makanan Olahan, dan Minuman sehingga terdapat 61 perusahaan pada periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Sujarweni, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarakan kriteria-kriteria berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024	61
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2020–2024	(3)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian atau memperoleh manfaat pajak selama periode 2020-2024	(25)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel		**33**

Sumber : Data yang diolah peneliti, 2026

Berdasarkan penerapan kriteria tersebut diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan lima tahun, maka diperoleh 165 observasi awal. Hanlon (2010, sebagaimana dikutip dalam Awaliah et al., 2022) menyatakan *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat *tax avoidance*. Pada umumnya, nilai ETR berada pada kisaran lebih dari 0 hingga kurang dari 1. Nilai ETR yang semakin tinggi mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sedangkan nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan, Brian & Martani (2014, sebagaimana dikutip dalam Awaliah et al., 2022). Oleh karena itu, dilakukan penyaringan terhadap data observasi dan ditemukan dua observasi yang memiliki nilai ETR lebih dari 1. Kedua observasi tersebut dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian adalah 163 observasi.

Definisi Dan Pengukuran Variabel

1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*). Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap manajemen, sehingga dapat menekan perilaku oportunistis manajemen dalam menjalankan perusahaan (Putra et al., 2019). Menurut Khurana & Moser (2009), kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional di suatu perusahaan dibagi dengan jumlah total saham yang beredar.

$$KI = \frac{\Sigma SI}{\Sigma ST}$$

Keterangan:
KI= Kepemilikan institusional
ΣSI= Saham yang dimiliki oleh institusi
ΣST= Jumlah saham yang diterbitkan

2. *Capital Intensity* (X2)

Capital intensity menggambarkan besarnya aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak karena adanya biaya penyusutan (depresiasi) yang timbul dari aset tetap setiap tahunnya (Artinasari & Mildawati, 2018). Semakin nilai *capital intensity* tinggi, maka semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin besar pula biaya penyusutan yang dihasilkan dari penggunaan aset tetap tersebut. Pengukuran *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan jumlah aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Marsahala et al., 2020).

$$\text{CI}= \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

3. *Sales Growth* (X3)

Sales growth menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan penjualan yang meningkat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperbesar kapasitas operasionalnya. Sebaliknya, apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, perusahaan dapat menghadapi hambatan dalam meningkatkan kapasitas operasionalnya (Budiman & Setiyono, 2012). Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan cara penjualan akhir periode dikurangi dengan penjualan awal periode kemudian dibagi dengan penjualan awal periode (Badertscher et al., 2010).

$$Sales\ growth = \frac{Penjualan(t) - Penjualan(t-1)}{Penjualan(t-1)}$$

Keterangan:
Penjualan(t)= Total penjualan tahun berjalan
Penjualan(t-1)= Total penjualan tahun sebelumnya

4. *Tax Avoidance* (Y)

Praktik penghindaran pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan sehingga lebih rendah dibandingkan dengan ketentuan yang berlaku. Upaya tersebut dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Oleh karena itu, praktik penghindaran pajak dikategorikan sebagai tindakan yang bersifat legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan hukum maupun peraturan perpajakan yang berlaku (Moeljono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ETR untuk mengukur *tax avoidance*, dengan cara membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak (Martani et al., 2015).

$$\text{ETR}= \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan software EViews. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pengujian pemilihan model data panel yang meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*, analisis regresi data panel, serta pengujian hipotesis yang terdiri atas uji parsial (uji t), uji kelayakan model (uji F),dan koefisien determinasi (Adjusted R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.659416	0.331296	0.099047	0.244272
Median	0.703530	0.325180	0.084439	0.220536
Maximum	0.979032	0.766709	1.160292	0.852843
Minimum	0.000000	0.022945	-0.999122	0.032015
Std. Dev.	0.234125	0.147047	0.215413	0.095866
Skewness	-1.285323	0.343690	0.278265	3.565710
Kurtosis	4.546317	3.579613	10.56651	20.81877
Jarque-Bera	61.12037	5.490664	390.9402	2501.818
Probability	0.000000	0.064227	0.000000	0.000000
Sum	107.4848	54.00119	16.14472	39.81628
Sum Sq. Dev.	8.879940	3.502894	7.517237	1.488814
Observations	163	163	163	163

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 2 ini, diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki nilai minimum 0.000000 dan nilai maksimum 0.979032. Nilai mean sebesar 0,659416 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh pihak institusional pada perusahaan sampel adalah sebesar 65,94% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,234125. Variabel *capital intensity* (X2) memiliki nilai minimum 0.022945 dan nilai maksimum 0.766709. Nilai mean sebesar 0,331296 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan sampel adalah sebesar 33,13% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,147047. Variabel *Sales growth* (X3) memiliki nilai minimum -0.999122 dan nilai maksimum 1.160292. Nilai mean sebesar 0,099047 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sampel adalah sebesar 9,90% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,215413. Variabel *tax avoidance* yang diproksikan oleh Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai minimum 0.032015 dan nilai maksimum 0.852843. Nilai mean sebesar 0,244272 menunjukkan bahwa rata-rata ETR perusahaan sampel adalah sebesar 24,43% dengan nilai standar deviasi 0,095866.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section* F atau *Cross-section Chi-square* dengan tingkat signifikansi 5%, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* (CEM) merupakan model yang tepat, jika nilai Probabilitas *Cross-section* F atau *Cross-section Chi-square* > 0,05

H_1 : Model *Fixed Effect* (FEM) merupakan model yang tepat, jika nilai Probabilitas *Cross-section* F atau *Cross-section Chi-square* < 0,05

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.472976	(32,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	186.244557	32	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka yang terpilih dalam model *Fixed Effect* (FEM). Sehingga uji selanjutnya dilakukan dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section random* dengan tingkat signifikansi 5%, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang tepat, jika nilai Probabilitas *Cross-section random* > 0,05

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang tepat, jika nilai Probabilitas *Cross-section random* < 0,05

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.449520	3	0.6940

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,6940, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka yang terpilih dalam model *Random Effect Model* (REM) Sehingga uji selanjutnya dilakukan dengan Uji *Lagrange Multiplier.*

Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih model yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas *Breusch-Pagan* dengan tingkat signifikansi 5%, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang lebih tepat digunakan, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* > 0,05.

H_1: *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang lebih tepat digunakan, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* < 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	114.0723	0.320413	114.3927
	(0.0000)	(0.5714)	(0.0000)

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model regresi data panel yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effects Model* (REM).

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Dalam pemilihan model sebelumnya, terbukti bahwa model REM adalah model yang tepat. Oleh karena itu, pada uji selanjutnya menggunakan model REM, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 0.170937641274 + 0.0661869027118*X1 + 0.110388553333*X2 - 0.0629822829638*X3

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, didapatkan hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.170938	0.051901	3.293556	0.0012
X1	0.066187	0.058617	1.129145	0.2605
X2	0.110389	0.081601	1.352787	0.1780
X3	-0.062982	0.024516	-2.569033	0.0111

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Dari Tabel 6 yang telah dilakukan di atas maka diperoleh hasil uji sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional (X1) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.066187 dengan nilai Prob. 0.2605 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
2. Variabel *capital intensity* (X2) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.110389 dengan nilai Prob. 0.1780 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel *sales growth* (X3) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.062982 dengan nilai Prob. 0.0111 < 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel

independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut hasil dari uji F:

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	3.211049
Prob(F-statistic)	0.024623

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Dari Tabel 7 yang telah dilakukan di atas, didapatkan hasil uji nilai f hitung sebesar 3.211049 > f tabel 2.661466 dan nilai Prob. 0.024623 < 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *capital intensity* dan *sales growth* dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Berikut hasil dari uji R^2:

Tabel 8. Hasil Uji R^2

R-squared	0.057125
Adjusted R-squared	0.039335

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12, 2026

Dari Tabel 8 yang telah dilakukan diatas, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,039335 atau 3,93% menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *sales growth* mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 3,93% setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model. Sedangkan, sebesar 96,07% variasi *tax avoidance* dijelaskan oleh faktor lain yang terdapat di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, variabel kepemilikan institusional (X1) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.066187 dengan nilai Prob. 0.2605 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawan (2022) yang berarti besar kecilnya porsi kepemilikan saham institusional pada perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent melalui pengawasan terhadap manajemen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan tersebut tidak didukung secara empiris, karena kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional belum menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni & Setiawan (2019) dan Pratomo & Rana (2021) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *capital intensity* (X2) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.110389 dengan nilai Prob. 0.1780 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima dan H_2 ditolak, artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat investasi perusahaan pada aset tetap tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*. Meskipun perusahaan yang memiliki aset tetap lebih berpotensi memperoleh beban penyusutan

yang tinggi yang dapat mengurangi laba kena pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak selalu diikuti oleh perubahan tingkat *tax avoidance*. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang di lakukan oleh Artinasari & Mildawati (2018), Siboro & Santoso (2021) serta Adelia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *sales growth* (X3) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.062982 dengan nilai Prob. 0.0111 < 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena penurunan ETR menunjukkan peningkatan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatiha & Murtanto (2024), Ellyanti & Suwarti (2022) dan Payanti & Jati (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan *sales growth* mencerminkan peningkatan penjualan yang akan diikuti oleh meningkatnya laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut menyebabkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar, sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Norisa et al. (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, sementara besarnya kepemilikan institusional dan *capital intensity* belum mampu memengaruhi *tax avoidance*. Namun, secara simultan kepemilikan institusional, *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Meskipun, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sebesar 3,93%, sehingga masih terdapat 96,07% faktor-faktor lain diluar model penelitian yang turut memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan. Oleh karena itu saran untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan variabel lain yang memengaruhi *tax avoidance*, serta memperluas periode pengamatan dan objek penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Perusahaan juga disarankan untuk dapat memperhatikan pertumbuhan penjualan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance* serta tetap menjalankan kebijakan perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

Adelia, P., Hanum, A. N., & Kristiana, I. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *6*. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1467/1471

Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh size, leverage, profitability, capital inttensity ratio dan activity ratio terhadap effective tax rate (etr) (studi empiris pada perusahaan lq-45 yang terdaftar di bei selama periode 2011-2015). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *6*(17), 13–26.

Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuidittas, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *7*(8), 1–18.

Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren penghindaran pajak perusahaan di indonesia yang terdaftar di BEI (tahun 2016-2020) melalui analisis tingkat effective tax rate (ETR) perusahaan | akrual: Jurnal bisnis dan akuntansi kontemporer. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20491

Badertscher, B., P. Katz, S., & Olhoft Rego, S. (2010). *The impact of private equity ownership on portfolio firms' corporate tax planning* (Working Paper Nos. 10–004). Harvard Business School.

Budiman, J., & Setiyono, S. (2012). Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.

Dewi, N. M. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *9*(1), 40–51. https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2019.40-51

Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *6*(2), 249–260.

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(2), 179–194. https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122

Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, *19*(01), 118–128. https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032

Faisal, F. (2005). Analisis agency cost, struktur kepemilikan dan mekanisme corporate governance. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *8*(2), 175–190. https://doi.org/10.33312/ijar.135

Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218

Fatiha, A. S., & Murtanto. (2024). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, financial distress, sales growth, dan leverage terhadap tax avoidance. *Ekonomi Digital*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.55837/ed.v3i1.109

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indradi, D. (2018). Pengaruh likuiditas, capital intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris perusahanManufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, *1*(1), 147–167. https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2018.p147-167

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2009). *Institutional ownership and tax aggressiveness* (SSRN Scholarly Paper No. 1464106). Social Science Research Network.

https://doi.org/10.2139/ssrn.1464106

Magdalena, T., Gunarso, P., & Dewi, A. R. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan sales growth terhadap penghindaran pajak (studi empiris perusahaan LQ45 bursa efeek indonesia periode 2017-2019). *Wacana Equiliberium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, *10*(01), 54–63. https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.01.54-63

Marsahala, Y. T., Arieftiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, *2*(3), 129–140. https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2

Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2015). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK* (2nd ed.). Penerbit Salemba Empat.

Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 103–121. https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645

Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan sales growth terhadap tax avoidance. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, *2*(4), 107–118. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.146

Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, good corporate governance dan sales growth pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(5), 1066–1083. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p01

Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan strategi perencanaan pajak dan bisnis* (Revisi). Gramedia Pustaka Utama.

Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *8*(1), 91–103. https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487

Putra, I. G. B. N. P., Sari, A. A. P. A. M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *18*(1), 41–51. https://doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51

Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *9*(1), 68–75. https://doi.org/10.37859/jae.v9i1.1341

Ratnasari, D., & Nuswantara, D. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *9*(1), 1–10. https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n1.p%25p

Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, *1*(2), 135–142. https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48

Saputri, F. A. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, intensitas modal dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekobis Dewantara*, *1*(6), 171–180.

Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *6*(4), 4037–4049. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092

Siboro, E., & Santoso, H. F. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, *21*(1), 21–36. https://doi.org/10.36452/akunukd.v21i1.2012

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

https://dn721804.ca.archive.org/0/items/buku-metode-penelitian-sugiyono/buku-metode-penelitian-sugiyono.pdf

Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS* (lengkap). Pustaka Baru Press.

Supramono, & Theresia, D. W. (2015). *Perpajakan indonesia mekanisme dan perhitungan* (Revisi). ANDI.

Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *14*(2), 394–403. https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569

Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh komisaris independen, sales growth, profitabilitas, firm size dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *7*(3), 2160–2172. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490

Yuni, N. P. A., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh corporate governance dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *29*(1), 128–144. https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01.p09

Zainuddin, Z., & Anfas, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional dan capital intensity terhadap penghindaran pajak di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, *3*(2), 85–102. https://doi.org/10.31605/jepa.v3i2.918